

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab Kejadian merupakan bagian dari kitab Torah dan juga merupakan kitab pertama dalam Perjanjian Lama yang memuat tentang keseluruhan kisah pernyataan Allah kepada Manusia.¹ Kitab ini diawali dengan sebuah narasi tentang penciptaan alam semesta dan manusia sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah, yang dipanggil untuk hidup dalam relasi yang benar dengan-Nya serta bertanggungjawab atas segala ciptaan. Namun relasi tersebut mengalami keretakan akibat ketidaktaatan manusia. Dalam konteks inilah Kejadian 12 menandai suatu tahap baru dalam sejarah keselamatan, yakni panggilan Abraham sebagai awal dari karya pemulihan Allah atas umat manusia.²

Abraham menempati posisi yang sangat penting dalam tradisi iman Israel dan juga dalam tradisi iman agama-agama Abrahamik. Dalam Perjanjian Lama, ia dipandang sebagai bapa leluhur Israel, yang namanya kerap disejajarkan dengan Ishak dan Yakub.³ Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam pemikiran Rasul Paulus, Abraham dipahami sebagai bapa semua orang beriman, baik yang bersunat maupun yang tidak bersunat (Rm. 4:1-15). Dengan demikian, figur Abraham melampaui batas-batas tradisi religius tertentu dan menjadi simbol ketaatan serta iman yang radikal kepada Allah.

¹ Christoph Barth dan Marie Claire Barth Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Gunung Mulia, 2008), 13.

² Agustinus Patang, *Ujian Abraham Yang Melampaui Batasan Berdasarkan Kejadian 22:1-19*, 2 (2022): 75.

³ O. Ca dan Berthold A. Pareira, *Abraham Imigran Tuhan Dan Bapa Bangsa-Bangsa* (DIOMA, 2004), 1–3.

Salah satu perikop yang paling menentukan dalam kisah hidup Abraham adalah Kejadian 22:12–19, yang mengisahkan perintah Allah kepada Abraham untuk mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran. Perikop ini sering dipahami sebagai puncak dari seluruh rangkaian ujian iman Abraham. Secara teologis, teks ini menghadirkan ketegangan yang mendalam antara janji Allah dan perintah Allah, antara etika kemanusiaan dan tuntutan iman, serta antara rasionalitas manusia dan ketaatan kepada kehendak ilahi. Oleh karena itu, Kejadian 22 menjadi salah satu teks yang paling banyak dibahas dan diperdebatkan dalam studi biblika.⁴ Dengan demikian, ini menjadi alasan penulis mengapa penulis hanya memakai ayat 12-19. Penulis melihat bahwa bagian ini secara khusus menampilkan puncak dan hasil nyata dari ketaatan Abraham kepada Allah, sehingga penggunaan Kejadian 22:12–19 dinilai lebih spesifik, terarah, dan relevan secara akademis.

Dalam konteks Israel kuno, kisah Kitab Kejadian 22:12–19 dipahami sebagai narasi teologis yang menegaskan supremasi ketaatan kepada Allah dibandingkan praktik pengorbanan manusia yang berkembang di bangsa-bangsa sekitar Israel. Perintah Allah kepada Abraham untuk mempersembahkan Ishak merupakan bentuk ujian iman yang bertujuan menguji kesetiaan Abraham, bukan untuk melegitimasi praktik pengorbanan anak. Ketika Allah menghentikan tindakan Abraham dan menyediakan domba jantan sebagai korban pengganti, narasi tersebut menunjukkan bahwa Allah Israel menolak pengorbanan manusia dan menekankan

⁴ Westermann Claus, *Genesis* (T & T Clark Internasional, 2004), 160.

pentingnya iman, ketaatan, serta kepercayaan penuh kepada pemeliharaan-Nya. Dalam tradisi Israel, Ishak juga dipandang sebagai anak perjanjian yang menjadi simbol keberlangsungan umat pilihan Allah. Oleh sebab itu, ancaman terhadap Ishak dalam Kejadian 22 memiliki dimensi teologis yang besar karena berkaitan dengan keberlanjutan janji Allah kepada Abraham. Kisah ini kemudian dipahami sebagai transformasi religius dari budaya pengorbanan manusia menuju konsep korban substitusi, yakni hewan sebagai pengganti manusia dalam sistem ibadah Israel.

Ketaatan dalam pelayanan gereja merupakan sikap kesediaan individu untuk menjalankan kehendak Tuhan, menaati ajaran firman, serta melaksanakan tanggung jawab pelayanan dengan penuh kesetiaan dan komitmen. Dalam konteks gerejawi, ketaatan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan dan struktur pelayanan, tetapi juga sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah melalui tindakan nyata dalam kehidupan pelayanan. Sikap ini tercermin dalam kesediaan pelayan gereja untuk melayani dengan kerendahan hati, disiplin, serta mengutamakan kepentingan pelayanan di atas kepentingan pribadi.

Dalam perspektif teologis, ketaatan dalam pelayanan gereja dapat dikaitkan dengan teladan Abraham dalam Kitab Kejadian 22:12–19, yang menunjukkan kesediaannya untuk menaati perintah Allah secara total meskipun harus menghadapi pergumulan yang berat. Ketaatan Abraham mencerminkan iman yang mendalam serta kepercayaan penuh terhadap pemeliharaan Allah. Nilai tersebut menjadi dasar bagi pelayanan gereja, di

mana setiap pelayan dipanggil untuk melaksanakan tugas pelayanan dengan setia, taat, dan bertanggung jawab sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan.

Selain itu, ketaatan dalam pelayanan gereja juga memiliki dimensi sosial dan spiritual. Secara sosial, ketaatan mendorong terciptanya keteraturan, kerja sama, dan keharmonisan dalam komunitas gereja. Secara spiritual, ketaatan menjadi sarana pertumbuhan iman dan pembentukan karakter Kristiani, sehingga pelayanan tidak hanya berorientasi pada aktivitas organisasi, tetapi juga pada pengembangan relasi yang lebih dekat dengan Allah. Dengan demikian, ketaatan menjadi landasan penting dalam membangun pelayanan gereja yang efektif, bertanggung jawab, dan berpusat pada nilai-nilai kekristenan.

Berbagai penafsiran telah dikemukakan terhadap teks ini. Claus Westermann, misalnya, memahami kisah ini bukan sebagai laporan historis semata, melainkan sebagai narasi teologis yang bertujuan menyingkap makna eksistensial dari iman Abraham. Menurutnya, ungkapan bahwa “Allah menguji Abraham” merupakan suatu interpretasi teologis yang memberi makna pada pengalaman iman tersebut.⁵ Sementara itu, Walter Lempp melihat kisah ini dalam kaitannya dengan konteks liturgis Israel kuno, khususnya sebagai penegasan penolakan terhadap praktik pengorbanan manusia dan pengalihan pengorbanan kepada binatang.⁶

Namun demikian, narasi Kejadian 22 juga menyisakan berbagai pertanyaan kritis. Mengapa Abraham tidak menyampaikan keberatan atau berdialog dengan Allah, sebagaimana yang pernah ia lakukan dalam

⁵ Claus, *Genesis*, 160.

⁶ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Kejadian 12:4-25:18* (BPK Gunung Mulia, 1989), 267–68.

peristiwa Sodom dan Gomora?⁷ Bagaimana mungkin perintah untuk mengorbankan Ishak tidak bertentangan dengan janji Allah sendiri? Keheningan Abraham dalam teks ini justru memperdalam kesan akan ketaatan yang total, sekaligus membuka ruang refleksi teologis yang luas tentang hakikat iman dan ketaatan kepada Allah.

Ketaatan Abraham dalam Kejadian 22 tidak hanya relevan dalam konteks teologis-biblis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi kehidupan gereja masa kini, khususnya dalam konteks pelayanan. Pelayanan kepada Tuhan menuntut komitmen, kesetiaan, dan tanggung jawab yang berkelanjutan. Dalam kehidupan bergereja, pemuda-pemudi memiliki peran strategis sebagai generasi penerus pelayanan. Mereka dipanggil bukan hanya untuk terlibat secara aktif, tetapi juga untuk melayani dengan ketaatan dan kesungguhan hati.

Realitas yang dijumpai dalam Persekutuan Pemuda Jemaat GMT Bukit Kasih Baumata Barat menunjukkan adanya tantangan dalam hal ketaatan dan konsistensi pelayanan. Menurut IR, beberapa pengurus pemuda sangat mengabaikan tanggung jawab pelayanan, contohnya para pengurus kurang aktif dalam ibadah maupun kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan. IR mengatakan bahwa pengabaian dari para pengurus sering kali berdampak negatif pada kegiatan-kegiatan pemuda, seperti susunan acara yang berantakan, sehingga menimbulkan perkelahian sesama pengurus.⁸ Menurut GN, keterlibatan para pengurus hanya di awal saja, seiring berjalannya waktu semangat melayani mereka mulai memudar

⁷ R. W. L. Moberly, *The Theology of the book Genesis* (Cambridge University press, 2009), 108.

⁸ I. R, "Wawancara Oleh Penulis," Mei 2026.

dengan alasan kesibukan pribadi. GN juga menjelaskan bahwa dalam kegiatan yang tidak terorganisir dengan baik membuat pembagian kerja tidak jelas sehingga berdampak pada kegiatan yang ada.⁹ Menurut YR, kurangnya partisipasi dalam berbagai kegiatan dipengaruhi oleh tingginya kesibukan yang ia jalani, di samping itu kondisi kelelahan secara fisik dan setelah melaksanakan aktivitas sehari-hari menyebabkan YR cenderung memilih untuk beristirahat sehingga keterlibatan dalam ibadah dan kegiatan pemuda menjadi terbatas. YR menjelaskan selain itu ada faktor eksternal seperti kurangnya dorongan dari keluarga dan juga terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya sehingga sering kali ia mengonsumsi alkohol dan ini juga membuat YR kurang minat bergabung dalam ibadah dan kegiatan pemuda. YR juga mengatakan bahwa motivasi dia menjadi ketua bukan dari hati melainkan atas terpilih dan keterpaksaan dari anggota pemuda yang sudah memilih dia.¹⁰

Berdasarkan data ini, penulis menyimpulkan bahwa tanggung jawab pelayanan belum dijalankan secara konsisten, membuat pelaksanaan pelayanan menjadi kurang optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan refleksi teologis yang lebih mendalam mengenai makna ketaatan dalam menjalankan pelayanan kepada Tuhan.

Berdasarkan kegelisahan teologis dan masalah pelayanan bagi pemuda-pemudi, penelitian ini mengkaji teks Kejadian 22:12-19 dengan menggunakan pendekatan tafsir historis-kritis untuk menggali model ketaatan dalam melayani Tuhan yang bertolak dari kisah ketaatan Abraham

⁹ G. N, "Wawancara Oleh Penulis," Mei 2026.

¹⁰ Y. R, "Wawancara Oleh Penulis," Mei 2026.

yang dapat direfleksikan dan diimplikasikan dalam konteks pelayanan pemuda-pemudi Jemaat GMIT Bukit Kasih Baumata Barat. Dengan demikian, kisah iman Abraham tidak hanya dipahami sebagai peristiwa masa lampau, tetapi sebagai sumber inspirasi teologis yang relevan bagi kehidupan pelayanan gereja masa kini. Dengan demikian, seluruh kajian ini dirangkum dalam skripsi dengan judul: **“Ketaatan Abraham Dalam Melayani Tuhan”** dengan sub judul **“Tafsiran Historis Kritis Terhadap Model Ketaatan Abraham Berdasarkan Kitab Kejadian 22:12-19 Dalam gereja dan Implikasinya Bagi Pemuda-Pemudi Jemaat Bukit Kasih Baumata Barat”**.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema model ketaatan pelayanan dalam kitab Kejadian 22:12-19, antara lain:

1. Penelitian Carel Hot Asi Siburian menegaskan ketaatan Abraham, tetapi pada saat yang sama menimbulkan masalah serius karena tampak menggambarkan Allah sebagai pihak yang memerintahkan kekerasan terhadap anak.¹¹
2. Penelitian Edward Jakson Turalely & Margaretha Anance Apituley menegaskan tentang penolakan ritual pengorbanan manusia serta menekankan Allah sebagai pembelah kehidupan.¹²
3. Penelitian Steven Yong menegaskan tentang penolakan Allah terhadap praktik pengorbanan manusia serta pemahaman bahwa iman

¹¹ Carel Hot Asi Siburian, “Meninjau Ulang Kejadian 22:1-19: Benarkah Allah Mengizinkan Kekerasan Pada Anak?” bag. 2, *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* (Jakarta) 4 (Desember 2023): 198–217, <https://doi.org/http://jurnal.sttissiau.ac.id/>.

¹² Edward Jakson Turalely dan Margaretha Martha Anance Apituley, “Melawan Ritual Pengurbanan Manusia: Kritik Naratif Kejadian 22:1-19 dari Perspektif Spiritualitas Pro Hidup,” bag. 1, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (Maluku) 7 (Juni 2022), <https://doi.org/https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

sejati ditandai oleh ketaatan yang lahir dari kepercayaan, bukan dari kepatuhan manusia.¹³

4. Penelitian Marthin Steven Lumingkewas fokus utamanya adalah membandingkan kisah pengikatan Ishak dengan praktik pengorbanan anak di Timur dekat Kuno untuk menunjukkan bahwa alkitab menolak praktik tersebut secara teologis.¹⁴

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kejadian 22 bukanlah legitimasi teologis bagi pengorbanan manusia, melainkan narasi yang menolak kekerasan terhadap anak, menegaskan Allah sebagai pembela kehidupan, dan memaknai ketaatan sebagai respons iman yang lahir dari kepercayaan kepada Allah. Namun demikian, penelitian yang hendak dikaji penulis berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Fokus masalah yang dikaji penulis terletak pada kontekstualisasi praktis bagi pemuda-pemudi di jemaat Bukit Kasih Baumata Barat, sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak berhenti pada ranah polemik ritual atau teologis umum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana konteks historis penulisan Kitab Kejadian, khususnya yang melatarbelakangi teks Kejadian 22:12-19?

¹³ Steven Yong, "The Aqedah (Genesis 22), God's Promises, and Its relation to The Post-Pandemic Churches," bag. 1, *VERITAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* (Tangerang) 22 (Juni 2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.578>.

¹⁴ Martin Steven Lumingkewas, "The Binding of Isaac and Child Sacrifice In The Ancient Near East: A Comparative Analysis," bag. 1, *Indonesia Journal of Religious* (Jakarta) 8 (April 2025): 38–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.46362/ijr.v8i1.62>.

2. Bagaimana makna ketaatan melayani Tuhan yang terkandung dalam teks Kejadian 22:12-19 berdasarkan tafsiran historis-kritis?
3. Bagaimana implikasi kerygma teks Kejadian 22:12-19 bagi model pelayanan pemuda-pemudi di Jemaat Bukit Kasih?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari tulisan ini, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan konteks historis penulisan kitab Kejadian yang melatarbelakangi teks Kejadian 22:12-19.
2. Menafsirkan teks Kejadian 22:12-19 dengan pendekatan historis kritis guna menemukan kerygma model ketaatan melayani Tuhan di dalamnya.
3. Merumuskan implikasi teologis teks Kejadian 22:12-19 bagi model pelayanan pemuda-pemudi di Jemaat Bukit Kasih.

D. Manfaat Penulisan

1. Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan kajian teologi, khususnya dengan memperluas pemahaman terhadap teks serta dapat menjadi suatu bahan literatur yang mampu menolong penulisan lainnya yang berkaitan dengan teks ini.

2. Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih praktis bagi Jemaat GMIT Bukit Kasih, khususnya pemuda-pemudi, untuk dapat:

- a) Memahami konteks historis teks Kejadian 22:12-19.

- b) Mengembangkan model ketaatan dalam melayani Tuhan bagi pelayanan Pemuda-pemudi berdasarkan pada ketaatan Abraham.
- c) Menghidupi model ketaatan dalam pelayanan kepada Tuhan secara konsisten dan bertanggungjawab.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah studi Pustaka. Dalam studi Pustaka memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Studi Pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku, tetapi metode di mana mengumpulkan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁵ penulis juga menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif (lapangan) untuk menganalisis kondisi jemaat, dan akan mewawancarai sejumlah narasumber.

Metode tafsir yang digunakan penulis adalah historis-kritis. Metode historis kritis bertujuan untuk mencari arti teks yang sebenarnya. Metode ini membantu seorang penafsir menentukan mana teks original dan mana yang tambahan dari editor atau redaksi kitab.¹⁶ Metode ini melihat bagaimana tulisan-tulisan itu terbentuk dan diwarnai perspektif bentuk keagamaan dari para penulis, yang mampu untuk menafsir dimensi religius yang sama dari Alkitab sebagai

¹⁵ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2–4.

¹⁶ Karma Yonky, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (BPK Gunung Mulia, 2019), 11.

perkembangan nuansa historis yang kaya.¹⁷ Secara spesifik penulis menggunakan pendekatan kritik teks.

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis dalam tulisan ini adalah deskriptif-analisis-reflektif, untuk mendeskripsikan apa yang akan di teliti, menganalisis dan berefleksi dan implikasi teologis dari teks Kejadian 22:12-19.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dipakai agar terarahnya dan tercapainya tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

Pendahuluan : Bagian ini penulis memaparkan Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

BAB I : Penulis menjelaskan mengenai latar belakang konteks historis Kejadian 22:12-19 yang diantaranya sumber, latar belakang sosial, politik, ekonomi, konteks agama, waktu dan tujuan penulisan kitab Kejadian.

BAB II : Penulis melakukan tafsir historis kritis terhadap Kejadian 22:12-19.

BAB III : Penulis akan merefleksikan kerygma dari Kejadian 22:12-19 dan implikasinya bagi ketaatan muda-mudi di jemaat GMT Bukit Kasih Baumata Barat.

¹⁷ A. A. Sitompul dan Bayer Ulrich, *Metode Penafsir Alkitab* (BPK Gunung Mulia, 2019), 170–71.

Penutup : Berisi Kesimpulan dan usul saran